

elementary, education

## BIMBINGAN KEGIATAN KELOMPOK BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Makalah

UNIVERSITAS NEGERI PADANG



Oleh:

Afdal, S.Pd., M.Pd., Kons,  
FIP Universitas Negeri Padang

UNIVERSITAS NEGERI PADANG	UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TANGGAL	19-1-2011
NO. DAFTAR	Hd /
KOLEKSI	K1
NO. URUT	43 Hd/2011-6.1 C1
NO. KOPLOK	372 Afd b.1

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011

# **BIMBINGAN KEGIATAN KELOMPOK BELAJAR DI SEKOLAH DASAR**

Oleh:

Afdal, S.Pd., M.Pd., Kons.  
FIP Universitas Negeri Padang  
E mail: afdal@konselor.org

## **Pendahuluan**

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas dan dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat pada setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan. Usaha tersebut diantaranya adalah pemberlakuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 14 tentang Guru dan Dosen serta beberapa peraturan lain yang memuat kebijakan-kebijakan untuk kemajuan pendidikan nasional terutama untuk peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan nasional yang dikehendaki adalah dalam kerangka pencapaian visi dan misi negara sebagaimana yang diterangkan dalam GBHN. Lebih lanjut dalam GBHN tersebut dijelaskan kebijakan bidang pendidikan diarahkan pada dikembangkannya sumber daya manusia dari usia dini secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui upaya produktif oleh seluruh komponen bangsa sehingga generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya. Upaya untuk memajukan pendidikan pada umumnya tidak berlangsung dengan mulus, berbagai permasalahan muncul dari ketidaktepatan pelayanan pendidikan, baik yang dilakukan oleh pendidik, orang tua maupun para pengambil keputusan, diantaranya siswa stress mengikuti UN, kecurangan dalam pelaksanaan UN hingga pada akhirnya siswa berbondong-bondong mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah agar bisa lulus dalam UN, yang menunjukkan rendahnya kredibilitas sekolah dibandingkan dengan lembaga bimbingan belajar (Amirah Diniati, 2001).

Permasalahan lain yang muncul adalah siswa tidak memahami bagaimana keterampilan belajar yang baik, sarana belajar yang kurang baik, hubungan dengan guru kurang harmonis, tidak memuaskan, kurang menunjang tumbuhnya motivasi belajar yang tinggi sehingga mengesankan sekolah tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar (Prayitno, dkk., 2005:4). Hal yang serupa juga terjadi pada siswa Sekolah Dasar, mereka lebih memilih mengikuti bimbingan belajar di luar jam sekolah karena menganggap penjelasan pelajaran di kelas belum memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa untuk bisa memahami pelajaran secara optimal, disamping keinginan orang tua agar anaknya bisa berprestasi lebih dibandingkan teman sekelasnya. Pelaksanaan kegiatan belajar di luar jam pelajaran di sekolah sangat dianjurkan, namun guru kelas (yang di SD juga berperan sebagai guru pembimbing) dapat membimbing siswa dalam memahami pelajaran dengan melaksanakan Bimbingan Kegiatan Kelompok Belajar (Bimbingan KKB).

Tulisan ini akan membahas hal-hal yang berkenaan dengan pelayanan konseling di SD (konsep dasar pelayanan konseling dan peran guru kelas dalam pelayanan konseling di SD) dan pelaksanaan Bimbingan KKB dalam upaya membantu kegiatan belajar siswa.

### **Pelayanan Konseling di Sekolah Dasar (SD)**

Istilah konseling secara etimologi diartikan sebagai pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Hal ini berdasarkan kata asal "*counseling*" yang di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" dengan beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*) --- (Andi, 2006:69)

Konseling diartikan sebagai pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan

perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Depdiknas, 2006:4)

Pemberian pelayanan Konseling di sekolah harus didasarkan atas landasan dan keyakinan yang kuat yang pada akhirnya dapat mewarnai seluruh kegiatan pelayanan konseling. Prayitno dan Erman Amti (1994) mengemukakan pelayanan konseling harus dilandasi oleh prinsip untuk mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan, yaitu (1) dimensi kefitrahan (2) dimensi keindividualan, (3) dimensi kesosialan, (4) dimensi kesusilaan, dan (5) dimensi keberagamaan. Ke lima dimensi itu dikembangkan secara menyeluruh, terpadu, selaras, serasi dan seimbang demi terwujudnya kehidupan manusia seutuhnya.

Pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan yang dimaksud, mengisyaratkan pelaksanaan pelayanan konseling yang terpadu di semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar. Pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan yang dimaksud sejalan dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang juga merupakan tujuan pendidikan di SD yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3)

Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, pengembangan kompetensi siswa SD diarahkan sepenuhnya oleh guru kelas yang juga menyelenggarakan pelayanan konseling. Pelayanan konseling di SD sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tentang pedoman BK bagi siswa SD, yaitu secara umum harus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan tersebut menyangkut aspek perkembangan pribadi-sosial, pendidikan/belajar dan perkembangan karir. Dalam aspek perkembangan pribadi-sosial, pelayanan konseling

membantu peserta didik agar (a) memiliki pemahaman diri, (b) dapat mengembangkan sikap positif, (c) mampu menghargai orang lain, (d) memiliki rasa tanggung jawab, (e) mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, (f) dapat menyelesaikan masalah, (g) dapat membuat keputusan secara baik. Dalam aspek pengembangan pendidikan/belajar, pelayanan konseling membantu siswa agar (a) dapat melaksanakan cara-cara belajar yang tepat dan benar, (b) dapat menetapkan tujuan dan rencana pendidikan, (c) dapat mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya, dan (d) memiliki keterampilan belajar. Sedangkan dalam aspek pengembangan karir, pelayanan konseling di SD bertujuan untuk membantu siswa agar dapat (a) mengenal bermacam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan yang ada, (b) merencanakan masa depan pekerjaan, (c) membantu arah pilihan pekerjaan, (d) menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan, dan (e) membantu mencapai cita-cita.

Sejalan dengan itu, Prayitno,dkk. (1997) mengemukakan bahwa pelayanan konseling di SD harus termuat ke dalam empat bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Lebih lanjut Prayitno, dkk (1997) juga menjelaskan bahwa di SD, Guru kelas pada dasarnya diharapkan dapat menampilkan segenap unsur yang terkandung di dalam ruang lingkup pelayanan konseling tersebut. Namun demikian, mengingat tingkat perkembangan siswa yang berbeda pada masing-masing tingkat kelas maka ruang lingkup pelayanan konseling juga berbeda, baik dalam materinya, bentuk layanan maupun pelaksanaannya.

Guru kelas sebagai penyelenggara pelayanan konseling di SD, diharapkan mampu menyelenggarakan kegiatan BK bagi siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, yaitu 1) menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, 3) mengembangkan konsep-

konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari, 4) belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya, 5) belajar menjadi pribadi yang mandiri, 6) mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan baik untuk permainan maupun kehidupan, 7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku, 8) membina hidup sehat untuk diri sendiri dan lingkungan, 9) belajar menjalankan peranan social sesuai dengan jenis kelaminnya, 10) mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial, 11) mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan masa depan.

Berbagai tugas perkembangan tersebut dapat dipenuhi siswa melalui proses pembelajaran dan pelayanan konseling yang dilakukan oleh guru kelas. Dalam pelayanan konseling di SD, guru kelas yang juga berperan sebagai guru pembimbing/konselor sekolah, melaksanakan pelayanan dengan menggunakan empat pola penyelenggaraan kegiatan BK oleh Guru kelas, yaitu :

- 1) Pola infusi ke dalam mata pelajaran, yaitu memasukkan materi BK ke dalam mata pelajaran tertentu
- 2) Pola layanan khusus, yaitu menyelenggarakan pelayanan BK melalui jenis-jenis layanan tertentu, termasuk pelaksanaan kegiatan pendukung
- 3) Pola alih tangan kasus, yaitu mengalih tangankan penanganan kasus kepada pihak lain yang lebih ahli
- 4) Pola ekstrakurikuler, yaitu menyelenggarakan kegiatan BK di luar jam pelajaran melalui kegiatan-kegiatan lain. (Prayitno, dkk. (1997:156)

Selanjutnya, Yusuf Gunawan (1987:178) mengemukakan bahwa bimbingan di Sekolah Dasar menitikberatkan pada tindakan preventif di sekolah dasar dan kesiapan (*readiness*) di Sekolah Dasar. Tindakan preventif di sekolah dasar diartikan sebagai program yang menyediakan suasana atau situasi perkembangan yang baik, sehingga setiap anak di Sekolah Dasar terdorong untuk belajar dan mengembangkan pribadinya sebaik mungkin sehingga

terhindar dari praktek-praktek yang merusak perkembangannya. Sedangkan kesiapan di Sekolah Dasar dimaksudkan agar siswa memiliki kesiapan dalam mengikuti proses belajar di sekolah, kesiapan berinteraksi dengan lingkungan dan kesiapan dalam melanjutkan pendidikan.

Salah satu jenis kegiatan yang bisa dilakukan oleh Guru kelas dalam membantu siswa mengatasi permasalahan belajar adalah dengan melaksanakan kegiatan kelompok belajar.

### **Program Bimbingan KKB di SD**

Bimbingan KKB merupakan kegiatan yang penting dalam pelayanan konseling di sekolah, diprogramkan secara matang dan dilaksanakan secara berkesinambungan oleh guru pembimbing/konselor sekolah. Bimbingan KKB merupakan pelayanan bimbingan belajar melalui kegiatan kelompok yang diarahkan kepada satu atau sejumlah kelompok siswa pada suatu sekolah yang menyelenggarakan kegiatan belajar bersama di luar jam pelajaran (PB IPBI, 1998:4). Kegiatan Bimbingan KKB dilaksanakan oleh guru pembimbing/konselor sekolah bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, guru praktik atau pihak-pihak lain yang terkait.

Sedangkan kelompok belajar merupakan sejumlah (sekelompok) siswa yang melakukan aktifitas bersama dan saling membantu dalam belajar. Kelompok tersebut menyelenggarakan kegiatan di luar jadwal belajar resmi, misalnya pada siang hari di sekolah atau di luar sekolah sesuai dengan kesepakatan para anggotanya. Dalam menjalankan kegiatannya, kelompok belajar berusaha mengembangkan kegiatan belajar dan memecahkan berbagai permasalahan belajar yang mereka alami baik di sekolah maupun di luar sekolah. Fungsi dari kegiatan kelompok banyak sekali, dalam kelompok siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan sesama teman. Selain itu, siswa juga mempunyai tujuan yang sama dalam kelompok, sehingga terwujudlah rasa saling memahami, keinginan untuk berbagi dan saling

memotivasi untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Dengan kegiatan kelompok belajar siswa dapat mengembangkan berbagai aspek kepribadiannya yang akhirnya dapat membantu memotivasi dirinya dalam upaya peningkatan hasil prestasi belajarnya.

Tujuan dilaksanakannya Bimbingan KKB untuk membantu siswa untuk mengembangkan potensi belajar yang dimilikinya secara optimal, pengembangan potensi belajar secara optimal akan diikuti dengan kesuksesan akademik (PB IPBI, 1998:5).

Pelaksanaan bimbingan KKB dilakukan secara berkelompok kepada sejumlah siswa. Guru pembimbing/konselor sekolah dapat membagi kelompok siswa menurut pertimbangan tertentu. IPBI (1998:9) mengemukakan bahwa pembagian kelompok dalam KKB mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Jumlah anggota setiap kelompok berkisar antara 5-8 orang
2. Keanggotaan kelompok bersifat heterogen, terdapat kemungkinan berhimpunnya ke dalam suatu kelompok siswa-siswa yang memiliki keragaman yaitu keragaman dalam kemampuan, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.
3. Memperhatikan hasil analisis sosiometri dan data/informasi lainnya, ini bertujuan untuk mendukung anggota saling akrab, saling menyenangkan dan menyokong satu sama lain
4. Jika kelompok tersebut telah terbentuk, para anggota dapat berkumpul setiap saat dengan mudah, sehingga perlu diperhatikan mobilitas dan aktifitas para anggota kelompok
5. Kelompok dapat dimungkinkan untuk di rubah pada setiap semester



Akhyar Hasibuan (2001:118) mengemukakan langkah-langkah pembentukan anggota kelompok sebagai berikut :

1. Anggota kelompok: dapat diartikan sebagai badan dan jiwa kelompok. Suatu kelompok yang baik dapat dinilai dari hal sebagai berikut, yaitu (1) hubungan yang dinamis antar anggota, (2) memiliki tujuan bersama, (3) memiliki itikad dan sikap yang baik antar sesama anggota, (4) berusaha untuk mengembangkan kemampuan mandiri dalam aktifitas kelompok.
2. Pemimpin kelompok: pemimpin kelompok hendaknya menguasai dan mengembangkan kemampuan (keterampilan) dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secara efektif
3. Dinamika kelompok: pembicaraan inter anggota kelompok dan antar anggota kelompok dengan pimpinan kelompok menimbulkan berbagai interaksi yang seterusnya membentuk sikap dan perilaku dari anggota kelompok.

Setelah kelompok terbentuk, perlu dilaksanakan kegiatan pengawalan untuk mempersiapkan kelompok itu agar dapat melaksanakan kegiatan sendiri melalui bimbingan dari guru pembimbing/konselor sekolah. Satgasus 3SCPD (2002:19) kegiatan pengawalan langsung dipimpin oleh guru pembimbing untuk mempersiapkan kelompok itu agar dapat belajar sendiri dengan penuh kebersamaan, kehangatan, saling bantu, berdisiplin dan produktif. Kegiatan pengawalan sangat penting dilakukan untuk menyamakan persepsi anggota kelompok tentang kegiatan kelompok belajar yang akan mereka ikuti. Dengan dilaksanakannya kegiatan pengawalan diharapkan siswa dapat menjalani kegiatan selanjutnya dengan baik, penuh kesadaran dan saling membantu.

IPBI (1998:10) mengemukakan bahwa kegiatan awal ini mengacu kepada

1. Pemahaman tujuan dan isi kegiatan kelompok belajar
2. Perkenalan secara mendalam antar seluruh anggota kelompok
3. Terbinanya suasana akrab, terbuka, permisif, saling memberi dan menerima
4. Terumuskannya rencana kegiatan kelompok, baik rencana kelompok mingguan, bulanan atau semesteran berkenaan dengan tujuan, isi dan bidang kegiatan kelompok belajar

Selanjutnya IPBI (1994:11) dan Satgasus 3SCPD (2002:20) mengemukakan bahwa kegiatan kelompok untuk setiap kali pertemuan mengacu kepada hal-hal berikut :

1. *Jadwal*, pertemuan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dan disepakati bersama
2. *Frekuensi*, frekuensi pertemuan untuk penyelenggaraan KKB diatur sedemikian rupa, tidak terlalu sering ataupun tidak terlalu jarang
3. *Lamanya*, lamanya waktu pertemuan tergantung kepada pembahasan yang dilakukan dalam KKB, bisa sampai 3 jam.
4. *Isi*, isi kegiatan belajar bersama pada setiap kali pertemuan mengacu kepada berbagai aspek pengembangan diri terutama PTSDL. Untuk kepentingan yang lebih khusus isi kegiatan dapat difokuskan kepada
  - a. Mendalami materi pelajaran sehari-hari
  - b. Menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru
  - c. Menanggulangi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami para anggota kelompok
  - d. Mempersiapkan diri untuk ujian/ulangan
  - e. Menindaklanjuti hasil ujian/ulangan
  - f. Melaksanakan latihan khusus untuk peningkatan diri dalam belajar

- g. Menelaah isi buku
  - h. **Mempersiapkan kelompok untuk kegiatan ekstrakurikuler**
5. *Fasilitator/Nara sumber*, pada setiap kali pertemuan dapat didatangkan nara sumber/fasilitator yang membantu terselenggaranya KKB
6. *Jenis kegiatan*, dalam setiap pertemuan dapat dilaksanakan satu atau beberapa kegiatan, yaitu:
- a. Penyajian oleh fasilitator/nara sumber
  - b. Diskusi pendalaman materi pelajaran
  - c. Latihan mengerjakan soal
  - d. Menindaklanjuti hasil ujian/ulangan
  - e. Saling melengkapi catatan pelajaran
  - f. Bertukar pengalaman dan informasi
  - g. Latihan khusus
  - h. Diskusi dalam melaksanakan suatu kegiatan
  - i. Bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok
7. *Tempat*, tempat pertemuan dipilih dan disepakati oleh anggota kelompok bersama guru kelas/guru pembimbing.
8. *Penilaian kemajuan dan pelaporan*, perlu dicatat hal-hal berikut :
- a. **Hari, tanggal, pukul, dan tempat**
  - b. Siapa saja yang hadir
  - c. **Siapa saja yang menjadi fasilitator/nara sumber**
  - d. Materi kegiatan
  - e. Jenis kegiatan

- f. Hasil yang dicapai
- g. Usul dan saran-saran
- h. Rencana kegiatan lanjutan

Selanjutnya, setelah kelompok terbentuk dan dilaksanakannya bimbingan KKB, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan KKB. Pengurus Besar IPBI (1998:16) menegaskan bahwa monitoring dan evaluasi bermanfaat untuk melihat kemajuan dan keberhasilan kelompok dalam bimbingan KKB serta menemukan dan mengatasi berbagai hambatan yang dialami kelompok dan mendorongnya untuk mewujudkan program kerjanya masing-masing.

Satgasus 3SCPD (2002:23) mengemukakan bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi diselenggarakan oleh Guru Pembimbing dengan jalan:

- a. Mengundang para ketua kelompok secara berkala untuk membahas kegiatan dan kemajuan kegiatan kelompok mereka masing-masing.
- b. Mendatangi setiap kelompok belajar, mengamati dan berpartisipasi serta memberikan berbagai masukan untuk kelancaran dan kemajuan kegiatan kelompok.
- c. Menerima laporan dan bahan-bahan tertulis (melalui berbagai format/daftar isian) dari masing-masing kelompok tentang kegiatan, kemajuan, rencana, dan hambatan yang dialami oleh kelompok.
- d. Menerima laporan dan masukan dari wali kelas, guru-guru lain, orang tua dan siswa yang memberikan bantuan dalam kegiatan bimbingan teman sebaya (SISBAN) tentang KKB.
- e. Memperhatikan hasil belajar siswa anggota kelompok belajar.

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilaksanakan secara berkala untuk setiap kelompok belajar. Dalam setiap semester setiap kelompok menerima paling sedikit tiga kegiatan monitoring dan evaluasi, yaitu pada awal, pertengahan, dan menjelang akhir semester. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh guru pembimbing/guru bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang terkait (IPBI, 1998:14)

Adapun beda Kegiatan Kelompok Belajar (KKB) ini dengan kegiatan-kegiatan kelompok belajar lainnya yaitu KKB merupakan kegiatan penunjang pelaksanaan konseling yang dapat mengatasi masalah-masalah yang bersifat afektif-emosional, seperti sikap motivasi, hubungan sosial dengan sesama peserta didik serta orang tua, yang dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar. Pelaksanaan KKB sangat memperhatikan aspek-aspek tersebut. Sedangkan dalam kegiatan-kegiatan kelompok belajar lainnya yang termasuk dalam kegiatan pembelajaran, masalah-masalah ini justru seringkali tidak tersentuh karena bersifat massal, yang menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual (Thantawy R, 1995:14).

### **Kesimpulan dan Saran**

Pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam rangka pengembangan potensi siswa SD secara optimal dalam proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan pelayanan konseling, salah satunya dengan melaksanakan kegiatan bimbingan kegiatan kelompok belajar (bimbingan KKB). Bimbingan KKB dilaksanakan oleh guru kelas (yang di SD juga berperan sebagai guru pembimbing/konselor sekolah). Pelaksanaan bimbingan KKB dapat bermaterikan, mendalami materi pelajaran sehari-hari, menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru, menanggulangi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami para anggota kelompok, mempersiapkan diri untuk ujian/ulangan, menindaklanjuti hasil ujian/ulangan, melaksanakan latihan khusus untuk peningkatan diri dalam belajar, menelaah isi buku dan

Satgasus 3SCPD. 2002. *Seri Pemandu Keterampilan Belajar*. Padang: Tim Pengembang 3SCPD Proyek PGSM Depdikbud.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Thantawy R. 1995. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pamator Pressindo

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Winkel. WS. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

Yusuf Gunawan. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

MILIK PERPUSTAKAAN